

Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Seni Tari di SD

Oleh:

Mela Darmayanti, Non Dwishiera C.A, Pupun Nuryani³, Dwi Heryanto⁴, Ani Hendriani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

meladarmayanti@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran seni tari turut mengembang tugas dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kegiatan dalam pembelajaran seni tari hakikatnya dapat mengembangkan kreativitas siswa, dan menjadi media pegekspresian diri dalam rangka mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Peran pendidikan seni tari tersebut harus difahami oleh setiap guru SD, sehingga guru SD harus memiliki kesiapan dalam pembelajaran seni tari. Namun berdasarkan hasil kuisioner, 46% guru SD di Jawa Barat menyatakan kondisi pembelajaran seni tari yang dilakukan kurang optimal, karena guru kurang memahami model pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni tari, terlebih di dalam kondisi pembelajaran jarak Jauh saat ini. Pengabdian ini memiliki tujuan untuk mendampingi guru SD dalam mengembangkan pembelajaran seni tari. Sebagai salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka tim PkM melaksanakan kegiatan dengan metode *workshop* (pelatihan) dan pendampingan tentang model pembelajaran tari pendidikan serta pembuatan media digital dalam pembelajaran seni tari pada guru-guru SD di Jawa barat. Berdasarkan hasil angket yang diberikan, peserta pelatihan (guru) merasa sangat puas dengan kegiatan yang telah dilaksanakan, dan sebagian besar peserta pelatihan memahami materi terkait model pembelajaran tari pendidikan serta memahami pembuatan media digital untuk pembelajaran seni tari.

Kata Kunci: *Pembelajaran seni tari, model tari pendidikan, media digital.*

Abstract

Learning of the dance art also develops tasks in achieving national education goals. Activities in learning dance can essentially develop student creativity and become a medium for self-expression in order to develop students' intellectual abilities. The role of dance education must be understood by every elementary teacher, so that elementary school teachers must have readiness in learning dance. However, based on the results of the questionnaire, 46% of elementary school teachers in West Java stated that the conditions for learning dance were not optimal, because the teacher did not understand the learning model that could develop students' creativity through dance learning, especially in the current condition of distance learning. The aim of this program is to improve elementary school teachers in developing dance learning. As one of the efforts to overcome these problems, the PkM team carried out PkM activities with the workshop (training) method and assistance on educational dance learning models and the creation of digital media in learning dance for elementary school teachers in West Java. The results of the activity show that the training participants (teachers) are very satisfied with the activities that have been carried out, and most of the training participants understand the material related to the dance education learning model and understand making digital media for learning dance.

Keywords: *Learning dance, dance education models, digital media.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu mata pelajaran yang juga menyokong terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan seni tari di sekolah umum tidak bertujuan untuk membentuk siswa menjadi terampil menari,

melainkan untuk menanamkan nilai estetis dan menumbuh kembangkan kreavitas siswa melalui pengalaman berolah seni, serta memberi ruang untuk mengekspresikan diri (Wickiser, 1974; Ross, 1983; Fuad Hasan, 1992; Djazuli, 2008 ; Rohidi, 2001).

Pembelajaran seni seyogyanya dapat menjadi media dalam menumbuhkembangkan kreativitas siswa agar siswa mampu menjawab tantangan zaman. Berdasarkan hasil kajian para ahli pendidikan seni menginformasikan bahwa dampak hasil belajar seni dapat membantu meningkatkan daya kreatif (Read, 1970; Ross, 1983). Kemampuan berpikir kreatif merupakan sumber yang amat vital bagi suatu bangsa (Costa Berthur L, 1985) selain itu, kreativitas telah menjadi trend ekonomi yang baru di dunia (Richard Florida, 2013). Untuk mendukung kondisi tersebut, maka perlu dipersiapkan kondisi-kondisi yang memberikan kemungkinan pada siswa untuk dapat menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara optimal. sehingga bukan saja sarana yang harus dipersiapkan, namun juga kesiapan guru sebagai pengelola sistem instruksional.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran seni tari di SD mengalami permasalahan yang kompleks. Seni Tari masuk ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), yang memiliki alokasi waktu 4 jam perminggu. Alokasi waktu ini digunakan untuk materi seni tari, seni rupa, seni musik, dan prakarya. Dengan adanya keterbatasan waktu ini, hendaknya pembelajaran seni tari dapat dikelola dengan baik agar dapat memberikan banyak kontribusi bagi siswa, terutama untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi serta kecakapan lain yang dibutuhkan siswa di abad 21.

Berdasarkan kuisisioner yang telah diisi oleh 62 Guru SD di Jawa Barat, 46% menyatakan bahwa pembelajaran seni tari di SD kurang berjalan secara optimal dan 51% merasa cukup optimal, hanya 3% yang menyatakan optimal. Latar belakang pendidikan guru SD yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang seni secara khusus, menjadi salah satu alasan tidak tercapainya pembelajaran seni tari yang optimal.

Metode imitasi dianggap cara yang paling tepat digunakan dalam mengajarkan seni tari. Padahal metode imitasi dalam pembelajaran seni tari cenderung membuat siswa pasif dalam mengembangkan kreativitas dan ide-idenya. Menurut Surya (2014 : 133) proses

belajar mengajar hakikatnya adalah suatu bentuk interaksi antara pihak pengajar dan pelajar yang berlangsung dalam situasi pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar menjadi hal penting, sebagaimana Eggen dan Kauchak (David A. Jacobsen 2009 : 197) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting, untuk membentuk pemahaman dan motivasi belajar mereka.

Kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru SD yang tidak memiliki keahlian di bidang seni tari secara khusus ialah kemampuan metodologis, kreatif, serta memiliki sensitivitas seni. Perlu disadari bahwa latar belakang kemampuan, bakat dan minat siswa di sekolah umum bersifat beragam. Keragaman ini hendaknya dijadikan masukan bagi guru dalam memilih materi serta menggunakan model dan media secara tepat di dalam kelas agar dapat memotivasi semangat belajar semua siswa.

Saat ini proses pembelajaran mengalami pergerakan ke arah teknologi karena adanya wabah covid 19 yang menyerang dunia. Proses pembelajaran seni tari yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka di kelas, mau tidak mau harus dilakukan dalam kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sehingga selain harus menguasai isi model dan metode pembelajaran, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan literasi teknologi. Teknologi telah banyak digunakan untuk meningkatkan efisiensi tujuan belajar (Eduljee dan Antony 2012), memandirikan siswa dengan pembelajaran yang bersifat student based learning (Jo. Shan Fu, 2013)

Pembelajaran seni tari memiliki karakter tersendiri, sehingga dalam kegiatan PJJ guru harus mampu menciptakan media yang tepat guna melaksanakan kegiatan pembelajaran seni tari. Pengabdian ini berupaya mengatasi permasalahan diatas dengan memberikan pendampingan kepada guru SD dalam mengembangkan Pembelajaran Seni Tari di SD. Secara khusus, pengembangan ini berfokus pada penggunaan model pembelajaran tari pendidikan serta pelatihan pembuatan media pembelajaran digital.

METODE

Bentuk kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan kepada guru SD untuk mengembangkan pembelajaran seni tari. Sasaran dalam kegiatan ini meliputi guru-guru SD di Jawa Barat. Pemilihan materi pelatihan dilakukan melalui kuisioner pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD, sehingga materi pelatihan telah disesuaikan dengan kebutuhan SD

Secara umum metode yang digunakan adalah pemberian materi, workshop dan pendampingan kepada guru. Adapun secara khusus metode yang digunakan adalah:

1. Pendampingan ini diawali dengan pemberian materi oleh tim pengabdian mengenai urgensi seni tari untuk siswa dan pengembangan pembelajaran seni tari di SD.
2. Pemateri utama didampingi tim pengabdian memberikan workshop dalam pengembangan pembelajaran seni tari di SD .
3. Tim pengabdian memberikan pendampingan kepada guru SD untuk mengembangkan pembelajaran seni tari di SD.

Berdasarkan metodologi yang telah dipaparkan, diharapkan guru dapat mengembangkan pembelajaran seni tari di SD, dan bermuara pada pengembangan kreativitas siswa SD.

Ketercapaian target dalam kegiatan PKM ini, dapat dilihat melalui hasil kuisioner yang diisi peserta setelah mengikuti pelatihan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif, untuk menggambarkan keberhasilan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pogram PKM dengan tema pengembangan pembelajaran seni tari di SD, dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020. Kegiatan utama PKM ini adalah menyelenggarakan webinar dengan menggunakan aplikasin zoom meeting. Adapun tema yang diangkat adalah Pengembangan Pembelajaran Seni Tari di SD. Jumlah guru SD yang hadir / mengikuti

PKM tercatat sebanyak 34 Guru dari berbagai kota di Jawa Barat. Peserta webinar diantaranya berasal dari Kota Bandung, Bekasi, Sukabumi, Sumedang dan Bogor.

Kegiatan utama PKM ini terbagi dalam dua sesi pematerian. Sesi pertama memaparkan materi mengenai Pengembangan Kreativitas Siswa SD melalui Model pembelajaran Tari Pendidikan, meliputi: (1) perancangan pembelajaran seni tari di SD; (2) model pembelajaran tari pendidikan, (3) integrasi seni tari dalam pembelajaran tematik di SD dan (4) integrasi teknologi dalam pembelajaran seni Tari di SD.



Gambar 1. Kegiatan webinar sesi pertama

Implementasi model pembelajaran tari pendidikan dirasa sangat relevan dalam membelajarkan seni tasi di SD. Penerapan tari pendidikan mengintegrasikan kegiatan eksplorasi, impovisasi serta komposisi. Dengan demikian, model pembelajaran tari pendidikan menekankan pada kreativitas peserta didik. Selain itu, berdasarkan penelitian Yetti, E. dan Juniasih, I. (2016) bahwa tari pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik. Pelajaran tari dengan pendekatan tari pendidikan, akan membimbing peserta didik untuk dapat menciptakan tari kreatif, dengan menekankan pada eksplorasi gerakan berdasarkan ide gagasan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Rudd, Dkk eksplorasi gerakan dapat berperan dalam meningkatkan perkembangan *Eksecutive Function* peserta didik (Rudd et al., 2021)

Penciptaan tari kreatif melalui pendekatan tari pendidikan akan membantu perkembangan kognitif, afektif, physical dan sosial peserta didik (Gilbert, 2002). Dengan demikian, pendekatan ini penting untuk dipahami oleh guru di SD, karena memiliki

keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain memberikan materi mengenai model pembelajaran seni tari yang dapat dilaksanakan untuk tingkat sekolah dasar, tim PKM juga memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Diberlakukannya kebijakan social distancing oleh pemerintah, telah membuat lebih dari 60 juta siswa di seluruh pelosok negeri harus belajar di rumah dan menggunakan teknologi di dalam kegiatan pembelajarannya (unicef.org).

Berdasarkan hal tersebut, pada kegiatan webinar ini dipaparkan pula materi mengenai pembuatan video pembelajaran. Hal ini dirasa sangat relevan dengan kebutuhan guru saat ini. Kegiatan pematerian sesi ke dua diawali dengan memaparkan perencanaan pembuatan video dan teknik menyusun presentasi, dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi pembuatan video menggunakan aplikasi Screentomatic dan Filmora.

Tahap pembuatan video pembelajaran mencakup 3 tahapan, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Tahap pra produksi merupakan kegiatan pengkaji materi agar memastikan kebenaran materi dan terhindar dari miskonsepsi serta membuat garis besar media dan penyusunan naskah video. Tahap produksi merupakan tahap pengambilan video yang mengacu pada naskah. Pada tahap pasca produksi dilakukan proses *editing* dan *mixing* serta revisi.



Gambar 2. demonstrasi pembuatan video pembelajaran

Sebagai tindak lanjut hasil webinar, tim PKM melakukan pendampingan dalam membuat rancangan pembelajaran seni tari dengan menggunakan model pembelajaran tari pendidikan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran seni tari dengan menggunakan software yang telah didemonstrasikan pada saat kegiatan webinar.

Respon Peserta terhadap terhadap kegiatan Pendampingan

Untuk melihat ketercapaian kegiatan pendampingan, tim PKM memberikan kuisisioner diakhir kegiatan. Berdasarkan hasil kuisisioner didapatkan data respon kepuasan dan tingkat pemahaman peserta pendampingan setelah mengikuti kegiatan. Adapun tingkat kepuasan dan pemahaman peserta dapat dilihat pada dua diagram berikut.

Diagram 1. Respon Peserta terhadap kegiatan Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Seni Tari di SD

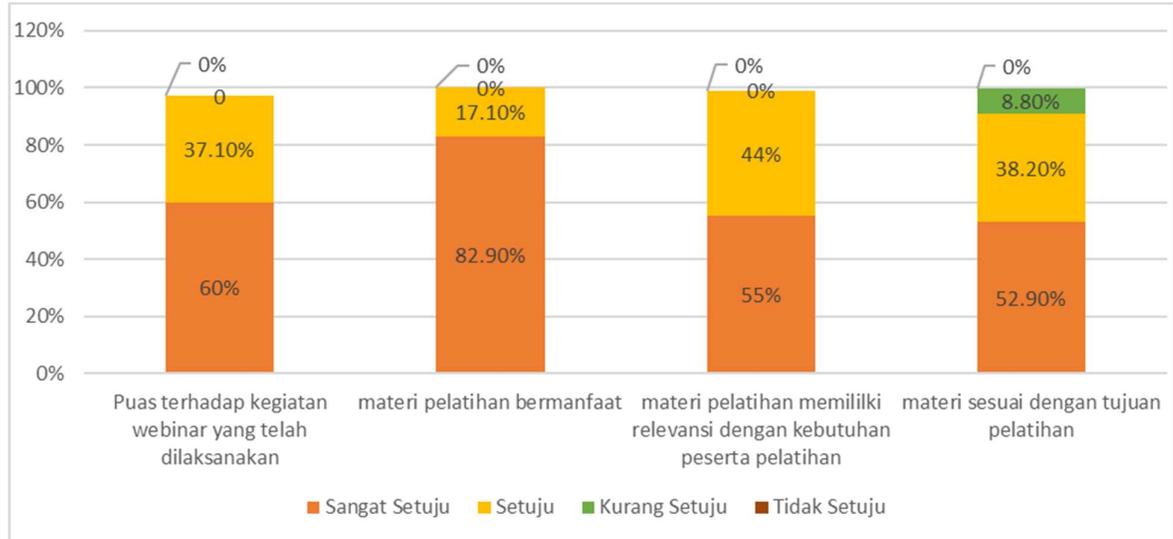
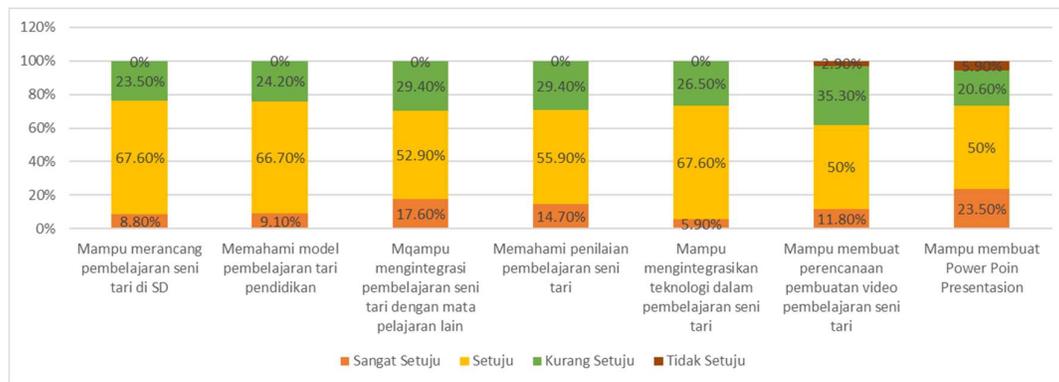


Diagram 2. Tingkat Pemahaman Peserta setelah mengikuti kegiatan Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Seni Tari di SD



Secara keseluruhan kegiatan pendampingan pengembangan pembelajaran seni tari yang telah dilaksanakan, mendapat respon yang baik dari peserta. 60% (21 orang) peserta merasa sangat puas terhadap kegiatan webinar yang telah dilaksanakan, Kegiatan ini juga dirasakan sangat bermanfaat oleh 82% peserta (29 orang), dan 52,9% peserta (18 orang) merasa materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan, karena sesuai dengan tuntutan

sistem pembelajaran jarak jauh saat ini. 52,9% (18 orang) peserta merasa materi pelatihan sangat sesuai dengan tujuan pelatihan.

Berdasarkan diagram 2 dapat dilihat tingkat pemahaman guru (peserta pelatihan) terhadap pengembangan pembelajaran seni tari melalui model tari pendidikan serta pembuatan media pembelajaran untuk pembelajaran seni tari. Secara keseluruhan, peserta merasa paham dengan materi yang

diberikan. Bahkan terdapat peserta yang merasa sangat paham dengan materi yang telah diberikan.

Sebanyak 67,6% (23 orang) peserta merasa faham dan terdapat 8,8% (3 orang) peserta yang sangat paham dalam merancang pembelajaran seni tari melalui model pembelajaran tari pendidikan ini. Hal ini ditunjang oleh pemahaman 66,7 (22 orang) peserta yang menyatakan memahami model tari pendidikan dan 9,1 (3 orang) merasa sangat faham.

Secara keseluruhan tidak ditemukan kendala yang begitu besar dalam kegiatan PKM ini, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara online menimbulkan keterbatasan di dalam pelaksanaannya. Keterbatasan guru dalam menggunakan teknologi menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Sehingga di dapatkan data, terdapat 2,9% (1 orang) peserta yang masih kurang paham dalam merancang pembuatan video pembelajaran dan masih ada 5,9% (2 orang) peserta yang kurang faham dalam membuat power point presentation.

Namun demikian, berdasarkan hasil kuisioner, peserta merasa kegiatan PkM ini memberikan manfaat dan menginspirasi guru (peserta peltihan) dalam mengajarkan seni tari di SD. Kegiatan pelatihan yang memadukan antara pemberian teori dan peraktik juga memberikan kesan yang baik bagi peserta karena membantu peserta untuk mengaplikasikan materi pelatihan yang telah diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan PkM dengan judul Pengembangan Pembelejaran Seni Tari di SD, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan memberikan respon baik terhadap kegiatan pelatihan. Walaupun sistem pelatihan dan pendampingan dilaksanakan secara online, tingkat pemahaman peserta dalam menerima materi, peserta dominan memahami materi yang diberikan. Peserta juga mampu merancang pembelajaran seni tari dengan menggunakan model pembelajaran tari

pendidikan serta mampu membuat media pembelajaran seni tari yang dapat guru gunakan dalam pembelajaran jarak jauh saat ini.

Saran

Kegiatan pelatihan dan pendampingan mengenai pembelajaran seni tari, perlu diberikan secara lebih lanjut, karena hampir semua guru SD tidak memiliki latar belakang pendidikan seni tari, sehingga mengalami kesulitan dalam mengajarkan tari. Untuk itu sebagai tindak lanjut, direkomendasikan untuk memberikan pelatihan model pembelajaran lain yang dapat membantu guru dalam memberikan pengajaran seni tari di kelas. Selain model-model pembelajaran guru SD juga perlu diberikan pelatihan literasi teknologi agar dapat membuat media pembelajaran seni tari berbasis teknologi yang tepat guna, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni tari secara daring ataupun luring.

DAFTAR PUSTAKA

- David A. Jacobsen. 2009. *Methods for teachy*, terjemaha Ahmad Fawaid dan Khoirul Anam. Newjersy USA : Preason Education.
- Djazuli, Muhammad. 2016. *Pengembangan Kreativitas sebagai materi pendidikan seni*. <https://muhammadjazuli.wordpress.com/2016/04/07/pengembangan-kreativitas-dalam-materi-pendidikan-seni/>
- Gilbert, Anne Green. (2002). *Creative Dance For All Ages: A Coconceptual Approach*. Unites States of America: National Dance Association.
- Girlando, A. P., & Eduljee, N. B. (2012). *Efficacy of Using Digital Technology in the Classroom*. *Asian Journal of Control*, 14(6), 1771-1771. <https://doi.org/10.1002/asjc.637>
- Jo Shan Fu, ., & Fu, J. S. (2013). *ICT in Education: A Critical Literature Review and Its Implications*.

- International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 9(1), 112–125.
- Kraus, richard. 1990. History of the dance and education. United states : Pearson
- Read, Herbert. 1970. Education Trought Art. London: Faber and Faber.
- Ross, Malcom. 1983. The Aesthetic Impuls. Oxford: Pergamon Press.
- Rudd, J., Buszard, T., Spittle, S., O'Callaghan, L., & Oppici, L. (2021). Comparing the efficacy (RCT) of learning a dance choreography and practicing creative dance on improving executive functions and motor competence in 6–7 years old children. *Psychology of Sport and Exercise*, 53(April 2020), 101846. doi: 10.1016/j.psychsport.2020.101846
- Surya, Mohamad. 2014. Psiko;ogi guru Konsep dan Aplikasi dari guru untuk guru. Bandung : Alfabeta.
- UNICEF /UNI318980/Wilander. (2020). Indonesia: Survei terbaru menunjukkan bagaimana siswa belajar dari rumah.
- Wickiser, Ralph L. 1974. Menuju ke Pendidikan Seni. (terjemahan Art Education to Art Education). Malang: P3T IKIP Malang.
- Yetti, E. dan Juniasih, I. (2016). Implemnetasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran AKtif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10 (2), 385-400.